

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan kekayaan alam dan budayanya. Negara ini terdiri dari beberapa pulau yang terbentang luas dari Sabang sampai Merauke dan masing-masing pulau memiliki kebudayaannya sendiri. Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan yang terjadi secara berulang-ulang dalam kehidupan manusia, sekaligus sebagai salah satu unsur pokok dalam pembangunan masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Wujud kebudayaan ada tiga macam : (1) kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan, (2) kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat, dan (3) benda-benda sebagai karya manusia (Koentjaraningrat, 1974: 83).

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki berbagai macam suku, salah satunya adalah suku Batak Toba. Masyarakat Batak Toba memiliki kebudayaan yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakatnya. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kesenian, moral, hukum, dan adat istiadat, dan lain kemampuan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Taylor 1871:56, dalam Magdalena 2015:34).

Kebudayaan ini mengandung norma-norma yang mengatur kehidupan masyarakatnya, seperti adat istiadat pada masyarakat Batak Toba yang selalu berhubungan dengan upacara, seperti; upacara kelahiran, perkawinan, dan

kematian. Biasanya upacara pada masyarakat Batak Toba akan ada menyertakan tarian atau *tortor*. Upacara merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang tertentu, khusus, umum, yang memiliki tata aturan tertentu dan tidak dapat diganggu gugat, yang menjadi paham dasar manusia sejak masa purba sebagai bentuk dualisme keberadaan hidup hingga masa kini. (Sumardjo 2002:107).

Kebudayaan adat istiadat yang masih sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakatnya yaitu, di Desa Tomok, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Desa ini memiliki suatu kegiatan yang berbentuk upacara sakral dan dilaksanakan setiap tahunnya, yaitu upacara *horja bius*. Upacara *horja bius* yang dilakukan masyarakat terdiri dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan, salah satunya yaitu ritual *hohomion*. Ritual ini dimaksudkan untuk memberikan sesajen atau persembahan kepada kekuatan gaib dan roh leluhur warga Tomok, untuk memohon kepada dewata supaya tidak terjadi musim kering berkepanjangan, tidak ada paceklik, tidak ada wabah penyakit. Pesta dilakukan secara berkala pada setiap tahun. Pesta terakhir (*pesta bius mangase taon*) terakhir pada sekitar tahun 1938 (Siahaan, 2004: 165-166).

Beberapa kegiatan yang dilakukan pada Upacara *Horja Bius* adalah menampilkan berbagai macam *tortor*, di antaranya; *tortor Sijoangginak*, *tortor Simargolang obun*, *tortor Parsiarabu*, *tortor Sawan*, dan *tortor Tunggal Panaluan* (hasil wawancara dengan Mangiring Tua Sidabutar di desa Tomok, Kabupaten Samosir, pada Maret 2018). Namun menurut penuturan Hotna Sijabat *tortor Parsiarabu* ini sempat menghilang dari upacara *Horja Bius* yang

disebabkan oleh kurangnya partisipasi dari ibu-ibu di desa, karena dikatakan tarian ini durasinya cukup panjang sehingga banyak para ibu yang tidak sanggup lagi untuk membawakan tarian ini. Kemudian *tortor Parsiarabu* ini dihadirkan kembali pada tahun 2008 dalam upacara *Horja Bius* yang diselenggarakan di desa Tomok. (wawancara dengan Hotna Sijabat di Sanggar Parsaulian GPSB di Desa Tomok, pada bulan April 2018).

Tortor Parsiarabu merupakan tarian untuk mengungkapkan rasa sedih dari seorang istri yang ditinggalkan suaminya pergi untuk ikut berperang dan dijadikan budak, pada peristiwa ini sang suami telah meninggal saat berperang dan bahkan mayatnya tidak kembali. *Tortor* ini hanya boleh ditarikan oleh wanita yang sudah berumah tangga (sudah memiliki suami). Sehingga pada saat upacara *Horja Bius* berlangsung sang Raja Sisingamangaraja memberikan tempat untuk para ibu yang sudah janda (tidak memiliki suami) untuk mencurahkan semua kesedihan yang ditanggung selama ini. Namun pada saat upacara *Horja Bius* berlangsung *tortor Parsiarabu* ini tidak lagi ditarikan oleh ibu yang sudah janda melainkan oleh pemuda Sanggar Parsaulian GPSB, sehingga *tortor* ini sudah beralih fungsi, menjadi fungsi wisata.

Gerakan pada *tortor Parsiarabu* ini sangat monoton, karena pada dasarnya tarian ini adalah tari tradisi yang tidak ada perubahan gerak dari dulu sampai sekarang. Gerakan yang ada pada *tortor Parsiarabu* ini menggambarkan kesedihan yang mendalam yang dialami oleh para ibu yang sudah ditinggal oleh sang suami. Gerak pada *tortor Parsiarabu* ini mengandung makna tertentu sesuai dengan nama dan bentuk gerakannya. Pada *tortor* ini ada ragam *mangandungi* atau

menangis sambil mengingat kenangan tentang almarhum suami. Suatu desain gerak yang sangat sederhana dan terkesan monoton, yaitu menutup kepala dengan kain (ulos sibolang) dengan kedua tangan, menggambarkan para ibu sedang menangis. Iringan musik pada *tortor* ini menggunakan alat musik tradisi.

Gerak merupakan alat komunikasi yang disampaikan melalui pesan-pesan terselubung oleh penari, sehingga menghasikan simbol yang memiliki makna. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri (Alex Sobur, 2003:156). Pada dasarnya simbol merupakan bagian dari sebuah tanda. Tanda disini dapat diartikan sebagai sebuah perangkat yang dibutuhkan manusia di dunia ini, misalnya, rambu-rambu lalu lintas dan petunjuk arah jalan yang dapat berkomunikasi lewat manusia dengan sebuah tanda. Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64, dalam Alex Sobur 2003:15).

Ilmu yang mempelajari tentang tanda adalah ilmu semiotika atau semiologi. Ferdinand de Saussure mendefenisikan semiologi sebagai ilmu yang mengkaji peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial dan aturan sosial yang berlaku. Tanda merupakan unsur utama dalam teori Saussure dalam bahasa. Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk petanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, petanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna, jadi petanda adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep (Alex Sobur 2003:46).

Pada penelitian terdahulu oleh Sari Mega Folorensia Simanungkalit yaitu tentang kajian Semiotika yang terdiri dari tiga unsur yaitu tanda (*sign*), penanda (*signifer*), dan petanda (*signefed*) pada *Dihar Sitarlak*. Dimana pada keseluruhan gerakan *Dihar Sitarlak* adalah rangkaian gerak silat yang berfungsi sebagai pertahanan diri dan juga menjadi penyambutan bagi tamu dalam acara adat Simalungun. Pada penelitian ini yang dikupas tentang *Dihar Sitarlak* adalah bentuk gerakannya yang memiliki tujuh motif utama, dimana pada motif ini akan dikupas semiotika yang terdapat didalamnya untuk mendapatkan maknanya, yang berkaitan dengan tiga unsur yaitu tanda (*sign*), penanda (*signifer*), dan petanda (*signefed*).

Pada *tortor Parsiarabu*, tanda sebagai simbol yang terlihat pada busana yang digunakan yaitu bernuansa gelap, tanda lain pada *tortor* ini adalah gerakan menutup kepala menggunakan properti sebuah *ulos*, yang sering disebut *ulos sibolang*. Sebuah penanda pada *tortor Parsiarabu* dikatakan *mangandung* (gerak menutup kepala). Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep menurut Saursure, sehingga penanda yang disebut *mangandung* itu adalah ungkapan hati dari seorang istri yang telah lama ditinggalkan oleh suaminya.

Penulis tertarik dalam meneliti lebih dalam tentang tanda, penanda, petanda pada *tortor Parsiarabu* tersebut dan mengangkat sebagai tulisan ilmiah melalui kajian semiotika, dalam judul penelitian **“Tortor Parsiarabu Pada Upacara Horja Bius Di Desa Tomok Kabupaten Samosir : Kajian Semiotika”**

B. Identifikasi Masalah

Menurut Sugiono (2009:52), “Identifikasi masalah adalah sejumlah permasalahan yang diuraikan di dalam latar belakang yang kemudian diidentifikasi. Masalah dapat diketahui atau dicari apabila terdapat penyimpangan antara pengalaman dan kenyataan, adanya pengaduan, kompetensi”. Berdasarkan pendapat tersebut dan dari uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Upacara *horja bius* yang dianggap sakral pada masyarakat Batak Toba di Desa Tomok Kabupaten Samosir.
2. *Tortor Parsiarabu* yang sempat menghilang disebabkan faktor kurangnya partisipasi dari ibu-ibu di desa dan banyak ibu yang sudah tidak sanggup untuk membawakan tarian ini dengan durasi yang lama.
3. Gerakan *tortor Parsiarabu* pada masyarakat Batak Toba di Desa Tomok Kabupaten Samosir, terkesan sangat monoton.
4. Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifer*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*) yang terdapat pada *tortor Parsiarabu*.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi serta keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis, maka penulis merasa perlu mengadakan pembatasan masalah untuk memudahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian.

Batasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi faktor mana saja

yang termasuk kedalam ruang lingkup permasalahan. Berdasarkan identifikasi permasalahan terhadap penelitian yang diajukan penulis maka yang menjadi pembatasan masalah didalam penelitian ini adalah:

1. Gerakan *tortor Parsiarabu* pada masyarakat Batak Toba di Desa Tomok Kabupaten Samosir yang terkesan monoton
2. Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifer*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*) yang terdapat pada *tortor Parsiarabu*

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban pertanyaan. Dalam rumusan masalah kita akan mampu untuk lebih memperkecil batasan-batasan yang telah dibuat dan sekaligus berfungsi untuk lebih mempertajam arah penelitian. Maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gerakan *tortor Parsiarabu* pada masyarakat Batak Toba di Desa Tomok Kabupaten Samosir ?
2. Bagaimana makna gerak dan busana dilihat dari teori semiotika berdasarkan tanda, penanda, dan petanda yang terdapat pada *tortor Parsiarabu* ?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian umumnya berorientasi kepada tujuan, tanpa ada tujuan yang jelas maka arah kegiatan penelitian yang akan dilakukan tidak terarah, karena tidak mengerti apa yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian tersebut. Suatu penelitian dikatakan berhasil dilihat dari tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan Gerakan *Tortor Parsiarabu* pada masyarakat Batak Toba di Desa Tomok Kabupaten Samosir.
2. Mendeskripsikan makna gerak dan busana dilihat dari teori semiotika berdasarkan tanda, penanda, petanda yang terdapat pada *Tortor Parsiarabu*.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki pemikiran apa yang akan dicapai dalam suatu penelitian. Oleh karena itu peneliti harus memiliki tujuan agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan pembaca, adapun tujuan dari penelitian diatas ialah :

1. Sebagai suatu proses mengaplikasikan ilmu yang sudah diperoleh penulis selama melaksanakan perkuliahan di Program Studi Pendidikan Tari, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan yang memperhatikan kesenian, dan dapat menambah pengetahuan tentang makna tari kepada masyarakat dan secara khusus kepada mahasiswa tari UNIMED.

3. Sebagai salah satu bahan masukan dan informasi secara tertulis di Jurusan Sendratasik khususnya Program Studi Pendidikan Tari, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan.
4. Penelitian ini bermanfaat untuk melestarikan *tortor Parsiarabu* yang sudah hampir punah di Desa Tomok, Kabupaten Samosir.



THE
Character Building
UNIVERSITY